

**STUKTUR SITUASIONAL *INTERDEPENDENSI***  
**PASANGAN SUAMI-ISTRI TUNA NETRA**

**PEMBIMBING:**

**Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.**

**Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog**

**Disusun Oleh:**

**Nadia Ferliana Fitrianti**

**C021181348**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS KEDOKTERAN**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2023**

**HALAMAN JUDUL**  
**STUKTUR SITUASIONAL *INTERDEPENDENSI***  
**PASANGAN SUAMI-ISTRI TUNA NETRA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
pada Fakultas Kedokteran  
Program Studi Psikologi  
Universitas Hasanuddin

**PEMBIMBING:**

**Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.**  
**Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog**

**Disusun Oleh:**

**NADIA FERLIANA FITRIANTI**  
**C021181348**



**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS KEDOKTERAN**  
**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**  
**MAKASSAR**  
**2023**

# LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

**STRUKTUR SITUASIONAL INTERDEPENDENSI**

**PASANGAN SUAMI-ISTRI TUNA NETRA**

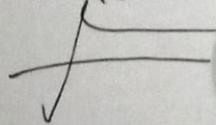
Disusun dan diajukan oleh:

Nadia Ferliana Fitrianti  
C021181348

Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Program Studi  
Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin

Makassar, 2023

Pembimbing I



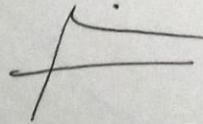
Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi.,MA  
NIP. 1981072252010121004

Pembimbing II



Triani Arfah, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog  
NIDN. 0911018406

Ketua Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi.,MA  
NIP. 1981072252010121004

## LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

STRUKTUR SITUASIONAL *INTERDEPENDENSI*

PASANGAN SUAMI-ISTRI TUNA NETRA

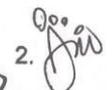
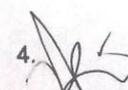
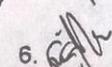
Disusun dan diajukan oleh

Nadia Ferliana Fitrianti  
C021181348

Telah dipertahankan dalam Sidang Ujian Skripsi  
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin  
Pada tanggal 2023

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi.,M.A.	Ketua Sidang	1. 
2.	Dwiana Fajriati Dewi, S.Psi.,M.Sc.	Sekretaris	2. 
3.	Yassir Arafat Usman, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog	Anggota	3. 
4.	Triani Arfah, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog	Anggota	4. 
5.	Umnyiah Saleh, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog	Anggota	5. 
6.	Sri Wahyuni, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog	Anggota	6. 

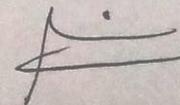
Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kemahasiswaan, Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin



dr. Agusealim Bukhari, M. Clin. Med., Ph.D., Sp.GK(K)  
NIP. 19700821190903 1 001

Ketua Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA  
NIP. 1981072252010121004

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Pembahas/Tim Penguji
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 23 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan



**Nadia Ferliana Fitrianti**

**NIM. C021181348**

## KATA PENGANTAR

Pertama-tama, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT., atas segala petunjuk, rahmat, dan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “**Struktur Situasional *Interdependensi* Pasangan Suami-Istri Tuna Netra**”. Tidak lupa pula, shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Rasulullah SAW., sebagai sosok teladan terbaik bagi umat manusia.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam perkuliahan jenjang S-I (Strata I) di Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin. Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti memperoleh begitu banyak *insights* serta pengalaman dari segala proses yang dilalui. Peneliti telah banyak menerima bimbingan, bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan segala kerendahan hati peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis yaitu, Bapak Ferry Linggi Allo dan alm. Ibu Nengsih, serta kedua adik laki-laki saya, yakni Ferdi dan Firman yang senantiasa mensupport dan memberikan dukungan, doa, motivasi, hiburan dan bantuan setiap kali peneliti mengalami kendala maupun kesulitan yang dialami oleh penulis dalam mengerjakan skripsi, serta selalu menemani penulis dalam setiap proses dan dinamika yang peneliti lalui.

2. Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A., selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin yang juga selaku dosen pembimbing skripsi penulis bersama dengan ibu Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang senantiasa telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, serta kepercayaan dan dorongan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi, dari awal dibuat hingga berakhirnya skripsi penulis.
3. Bapak Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan ibu Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi, Psikolog, selaku dosen pembahas skripsi yang senantiasa memberikan saran, nasehat, serta umpan balik terhadap setiap hasil skripsi yang dibuat penulis agar skripsi penulis bisa dibangun menjadi lebih baik
4. Ibu Sri Wahyuni, S.Psi., M.Psi, Psikolog, selaku dosen pembimbing akademik yang selalu membimbing penulis dan memberikan saran dan nasehat, serta menjadi teman diskusi dalam perihal akademik maupun perihal lainnya yang terkait dengan penulis
5. Ibu Rizky Amalia Jamil, S.Psi., M.A. selaku dosen yang senantiasa selalu membantu penulis mengatasi kebingungan penyusunan skripsi, menjadi teman diskusi dan mendukung/mensupport penulis dalam proses penyelesaian skripsi penulis.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta staf Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin yang telah memberikan banyak pembelajaran dan *insights* yang sangat bermanfaat bagi penulis selama menjadi pembelajar di prodi dan mengikuti proses perkuliahan.

7. Para subjek, yaitu bapak dan ibu yang telah berkontribusi dan bersedia memberikan waktunya untuk diwawancarai oleh penulis dan menjadi subjek pada penelitian atau skripsi penulis.
8. Keluarga besar penulis, yaitu om, tante dan sepupu-sepupu saya yang selalu mendukung untuk penyelesaian skripsi penulis, serta membantu, menghibur dan menemani penulis selama proses penyelesaian skripsi.
9. Teman-teman penulis, yaitu Nihar Nurkhalifah, Husna, Annisa Siregar, Mufidah Kusmiran, Hadrah Sasmita Amir, Salsa Sakinah, Ayu Anggraeni, dan semua teman-teman CLOSURE 2018 yang telah kebersamaan penulis baik selama proses penyusunan skripsi maupun selama proses perkuliahan, baik dalam hal membantu kesulitan penulis, maupun saling memberikan support dalam hal menyelesaikan proses pembelajaran dan menjadi pembelajar.
10. Stevani Jorina Raharjo, Nur Laila, dan Karmila Pamin yang senantiasa menjadi pendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi dan membantu menghibur penulis dalam menyelesaikan skripsi.
11. Orang-orang yang telah berjasa dalam proses perkuliahan, serta penyelesaian skripsi penulis yang belum sempat dituliskan satu persatu.
12. Terakhir kepada diri yang telah mampu berproses menjalani segala hal dalam hidup ini dengan mengikuti, menjalani dan melalui segala proses pembelajaran, termasuk skripsi penulis yang dibuat oleh penulis sebagai pembelajaran untuk menjadi manusia yang lebih baik.

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Namun, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan dan ketidaksempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan umpan balik, kritik dan saran yang dapat membangun skripsi ini menjadi lebih baik lagi.

Makassar, 2023



Nadia Ferliana Fitrianti

C021181348

## ABSTRAK

Nadia Ferliana Fitrianti, C021181348, Struktur Situasional *Interdependensi* Pasangan Suami-Istri Tuna Netra, Skripsi, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2023.

xv + 230 + 105

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain untuk dapat menjalin relasi dengan orang lain. Relasi terbaik adalah relasi yang berlandaskan pada pertemanan (*friendship*) dan keintiman (*intimacies*) karena dapat memiliki sejumlah manfaat psikologis. Dari sekian banyaknya jenis relasi, relasi akrab yang paling utama adalah relasi dalam pernikahan (Baron & Bryne, 2003). Dalam membangun dan menjalin relasi akrab, seperti pernikahan, dibutuhkan salah satu elemen, yaitu elemen *Interdependensi*. *Interdependensi* adalah suatu asosiasi *Interpersonal* dimana dua orang secara konsisten mempengaruhi kehidupan satu sama lainnya, memusatkan pikiran dan emosi terhadap satu sama lainnya (Baron & Byrne, 2003). Van Lange dan Rusbult (2012) dalam Shaver & Mikulicer (2015) menuliskan bahwa terdapat 6 dimensi dalam prinsip struktur situasional *interdependensi*, diantaranya adalah *level of dependence*, *mutuality of dependence*, *basic of dependence*, *covariation of interest*, *temporal structure* dan *information availability*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami Struktur Situasional *Interdependensi* pasangan suami-istri Tuna Netra dalam suatu pernikahan. Metode penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif fenomenologi yang menggunakan *theory driven thematic* dengan validitas triangulasi peneliti dan teori. Subjek penelitian dipilih berdasarkan *Jugmental Sampling* dengan melibatkan kriteria tertentu. Subjek penelitian ini ialah suami-istri yang mengalami keterbatasan penglihatan (tuna netra) yang telah menjalani rumah tangga lebih dari 2 tahun. Hasil penelitian menemukan bahwa masing-masing subjek pasangan suami-istri memiliki hubungan yang berkorelasi mutual dan mengalami keseluruhan dimensi Struktur Situasional *Interdependensi*, yang terdiri atas *level of dependence*, *mutuality of dependence*, *basic of dependence*, *covariation of interest*, *temporal structure* dan *information availability*. Namun, pada bagian *covariation of interest* telah ditemukan hasil yang beragam pada masing-masing subjek suami-istri yang berpasangan.

**Kata Kunci** : Interdependensi, Relasi Interpersonal, Pernikahan, Suami-Istri, Tuna Netra

Daftar Pustaka, 50 (1981-2023)

## ABSTRACT

Nadia Ferliana Fitrianti, C021181348, Structure Situational Interdependence of Blind Husband and Wife Couples, Thesis, Faculty of Medicine, Department of Psychology, Hasanuddin University, Makassar, 2023.

xv + 230 + 105

Humans are social creatures who cannot live alone and need others to be able to establish relationships with others. The best relationships are those based on friendship and intimacies as they can have a number of psychological benefits. Of the many types of relationships, the most important intimate relationship is the relationship in marriage (Baron & Bryne, 2003). In building and establishing intimate relationships, such as marriage, one element is needed, namely the element of Interdependence. Interdependence is an interpersonal association where two people consistently influence each other's lives, focusing thoughts and emotions on each other (Baron & Byrne, 2003). Van Lange and Rusbult (2012) in Shaver & Mikulicer (2015) wrote that there are 6 dimensions in the principle of situational structure of interdependence, including level of dependence, mutuality of dependence, basic of dependence, covariation of interest, temporal structure and information availability. This study aims to understand the Situational Structure of Interdependence of blind married couples in a marriage. The research method used, namely qualitative phenomenology that uses theory driven thematic with the validity of researcher and theory triangulation. The research subjects were selected based on Judgmental Sampling by involving certain criteria. The subjects of this research are husband and wife who are visually impaired (blind) who have been living in a household for more than 2 years. The results found that each subject of the married couple had a mutually correlated relationship and experienced all dimensions of the Situational Structure of Interdependence, which consisted of level of dependence, mutuality of dependence, basic of dependence, covariation of interest, temporal structure and information availability. However, in the covariation of interest section, mixed results have been found in each of the paired husband-wife subjects.

**Keywords** : Interdependence, Interpersonal Relationship, Marriage, Husband and Wife, Blind

Bibliography, 50 (1981-2023)

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>LLEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Penelitian .....	10
1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian.....	10
1.4 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian .....	12
1.4.1 Maksud Penelitian.....	12
1.4.2 Tujuan Penelitian .....	13
1.4.3 Manfaat Penelitian .....	13
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>15</b>
2.1 Tinjauan Pustaka .....	15
2.1.1 <i>Interpersonal Relationship</i> .....	16
2.1.2 <i>Interdependensi</i> .....	21
2.1.2.1 <i>Interdependensi dalam Interpersonal Relationship</i> .....	27
2.1.2.2 <i>Interdependensi dalam Relasi Pernikahan Suami-Istri</i> .....	31
2.1.2.3 <i>Interdependensi pada Relasi Suami-Istri yang Tuna Netra</i> .....	33
2.2 Kerangka Konseptual.....	36

<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>38</b>
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	38
3.2 Unit Analisis .....	39
3.3 Subjek Penelitian .....	40
3.4 Teknik Penggalan Data .....	41
3.5 Teknik Analisis Data.....	41
3.6 Teknik Keabsahan Data .....	42
3.7 Prosedur Tahap Pelaksanaan Penelitian .....	45
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>48</b>
4.1 Subjek Penelitian .....	48
4.1.1.1 Profil Subjek Pasangan 1 (AA dan M) .....	49
4.1.1.2 Dinamika <i>Interdependensi</i> Suami-Istri Tuna Netra Pasangan 1 .....	61
4.1.2.1 Profil Subjek Pasangan 2 (AR dan Q) .....	110
4.1.2.2 Dinamika <i>Interdependensi</i> Suami-Istri Tuna Netra Pasangan 2 .....	119
4.1.3.1 Profil Subjek Pasangan 3 (H dan SW).....	157
4.1.3.2 Dinamika <i>Interdependensi</i> Suami-Istri Tuna Netra Pasangan 3 .....	166
4.2 Rekapitulasi Keseluruhan Subjek Penelitian .....	203
4.3 Pembahasan.....	212
4.4 Limitasi Penelitian .....	223
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>224</b>
5.1 Kesimpulan .....	224
5.2 Saran .....	225
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>227</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3.7</b>	<i>Timeline</i> Prosedur Kerja .....	47
<b>Tabel 4.1</b>	Tabel Profil Keseluruhan Subjek.....	48
<b>Tabel 4.1.1</b>	Profil Pasangan Subjek Penelitian 1 .....	49
<b>Tabel 4.1.2</b>	Profil Pasangan Subjek Penelitian 2 .....	110
<b>Tabel 4.1.3</b>	Profil Pasangan Subjek Penelitian 3 .....	157

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.2</b>	Kerangka Konseptual .....	37
<b>Gambar 4.3.1.1</b>	Hasil Temuan Dinamika Interdependensi AA dan M.....	109
<b>Gambar 4.3.1.2</b>	Hasil Temuan Dinamika Interdependensi AR dan Q.....	156
<b>Gambar 4.3.1.3</b>	Hasil Temuan Dinamika Interdependensi H dan SW .....	202

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain untuk dapat menjalin relasi dengan orang lain. Hal tersebut dapat sejalan dengan Pearson (1983) yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu berusaha menjalin relasi dengan orang lain dengan mencoba mengenali dan memahami kebutuhan satu sama lain, membentuk interaksi, serta berusaha mempertahankan interaksi. Interaksi dengan orang lain dapat terjadi ketika membangun *Interpersonal Relationship* (Sarwono & Meinarno, 2018). Kebutuhan untuk membentuk *Interpersonal Relationship* yang erat dengan orang lain adalah bagian mendasar dari sifat manusia (Baumeister & Leary, 1995; Reis, Collins & Berscheid, 2000; Reis & Collins, 2004; Sanderson, 2010).

Menurut Fromm (2020) sejak lahir, manusia memiliki kesadaran bahwa dirinya berbeda dengan orang lain. Manusia menyadari bahwa hidup itu singkat dan fakta adanya kelahiran dan kematian bukan kehendak yang di inginkan oleh setiap individu. Setiap manusia akan menyadari bahwa akan ada kematian yang dialaminya sebelum orang lain atau orang-orang yang dicintai.

Fromm mengatakan bahwa manusia juga memiliki kesadaran bahwa dirinya akan mengalami kesendirian dan keterpisahannya dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Kesadaran-kesadaran yang dimiliki oleh manusia tersebut yang menimbulkan perasaan bahwa eksistensi dirinya sebagai manusia yang terpisah dan terpecah dari orang-orang di lingkungan sekitarnya membuat dirinya

menjadi tertutup, hingga dapat menimbulkan gangguan kejiwaan (kecemasan yang dapat muncul dari adanya keterpisahan). Setiap individu akan memiliki perasaan bahwa dirinya akan sendiri, sehingga dari itu setiap manusia akan berusaha berbaur dengan orang lain dalam bentuk apapun untuk dapat mengatasi rasa kesepiannya. Usaha individu untuk berbaur dengan orang lain dilakukan dengan membangun relasi dan melakukan konformitas dengan melakukan kegiatan sosial dan melakukan rutinitas bersama untuk dapat mengatasi rasa keterpisahannya dengan menjadi makhluk sosial (Fromm, 2020).

Relasi yang dibentuk oleh setiap individu dengan individu lainnya memiliki artian yang sangat luas, namun relasi yang terbaik adalah relasi yang berlandaskan pada pertemanan (*friendship*) dan keintiman (*intimacies*). Hal tersebut didukung oleh pernyataan William James (1920) dalam Sanderson (2010) yang menyatakan bahwa manusia dilahirkan dalam kehidupan ini yang terbaik dalam menjalin relasi dengan pertemanan (*friendship*) dan keintiman (*intimacies*). Keintiman dalam suatu relasi terbangun karena adanya perasaan dekat antar pasangan yang didasari pada kepedulian, penerimaan dan dukungan sosial yang ditunjukkan antar pasangan. Perasaan lebih dekat satu sama lainnya akan muncul dari waktu ke waktu, sehingga membuat relasi yang dibangun dan dijalankan akan berjalan dengan sukses (Stangor, Jhangiani, Tarry, 2012).

Relasi yang terbangun tersebut adalah relasi akrab individu dengan individu lainnya yang dapat memiliki sejumlah manfaat psikologis. Sanderson (2010) menyatakan bahwa orang-orang yang berada dalam relasi akrab lebih bahagia dan bahkan dapat hidup lebih lama daripada mereka yang tidak memiliki relasi akrab dengan orang lain. Menurut Fehr (1999) dalam Baron &

Byrne (2003) menyatakan bahwa jenis relasi akrab dapat berupa pertemanan, keluarga, pasangan hidup dan juga relasi lain yang memiliki komitmen. Namun, dari sekian banyaknya jenis relasi, relasi akrab yang paling utama adalah relasi dalam pernikahan (Baron & Bryne, 2003).

Menurut Hurlock (1980) dalam Iqbal (2018) menyatakan bahwa Pernikahan adalah periode individu belajar bersama sebagai suami istri untuk membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, dan mengelola rumah tangga. Menurut Duvall dan Miller (1985) dalam Meinarno & Sarwono (2018) menjelaskan bahwa Pernikahan adalah hubungan pria dan wanita yang diakui secara sosial, yang ditunjukkan untuk dapat melegalkan hubungan seksual, adanya pengesahan dalam membesarkan anak, dan membangun pembagian peran diantara sesama pasangan. Menurut Strong, Devault dan Cohen (2008) dalam Iqbal (2018) menyatakan bahwa Pernikahan sebagai pengakuan secara hukum penyatuan antara dua orang yang pada umumnya adalah laki-laki dan perempuan, dimana keduanya bersatu secara seksual, bergabung dalam keuangan dan mungkin melahirkan mengadopsi atau membesarkan anak.

Pernikahan sangat penting terhadap suatu negara karena dapat menjadi jembatan awal terbentuknya sebuah keluarga yang dapat menciptakan manusia sebagai SDM yang berkualitas bagi bangsa dan negara. Hal tersebut dapat sejalan dengan pendapat Nurdin (2019) yang menyatakan bahwa Pernikahan berkaitan erat dengan keluarga karena pernikahan adalah awal dari terbentuknya sebuah keluarga yang bahagia. Menurut Undang-Undang Pernikahan atau Perkawinan yang dijelaskan dalam Undang-Undang No.1 Tahun 1974, bab 1 pasal 1 menyatakan bahwa Pernikahan atau Perkawinan adalah ikatan batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan

tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Keluarga sebagai struktur dalam masyarakat menjadi tulang punggung bangsa dalam melahirkan sumber daya manusia yang dapat hidup bahagia dan sejahtera (Iqbal, 2018). Berdasarkan data Statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kependudukan, jumlah Pernikahan di Indonesia pada tahun 2017 sebanyak 1,94 juta, tahun 2018 sebanyak 2,01 juta, tahun 2019 sebanyak 1,97 juta, tahun 2020 sebanyak 1,79 juta dan 2021 sebanyak 1,74 juta yang nantinya akan membentuk menjadi keluarga.

Membangun dan menjalin relasi akrab, seperti pernikahan, dibutuhkan salah satu elemen, yaitu elemen *Interdependensi* yang terjadi antar sesama individu dalam suatu hubungan tertentu. Hal tersebut dapat sejalan dengan pernyataan Stangor, Jhangiani & Tarry (2012) yang menyatakan bahwa orang-orang yang berada dalam suatu relasi akrab dapat menjadi saling bergantung satu sama lainnya dan dapat mengembangkan komitmen terhadap hubungan tersebut. Menurut Hendrick & Hendrick (1992) menyatakan bahwa salah satu komponen dalam relasi akrab adalah ketergantungan diantara individu yang masing-masing dapat saling mempengaruhi (Putra, Herdiana & Alvian, 2012). Menurut Baron dan Byrne (2003) menyatakan bahwa relasi akrab memiliki elemen atau karakteristik untuk dapat saling ketergantungan antara dua orang yang saling mempengaruhi kehidupan satu sama lainnya, berbagi pemikiran dan emosi, serta dapat terlibat pada aktivitas bersama.

Elemen *Interdependensi* dalam suatu relasi dalam pernikahan sangatlah penting bagi pasangan suami-istri terutama di tahap awal atau tahun pertama suatu pernikahan karena di tahun-tahun pertama tersebut kedua individu akan saling belajar dan beradaptasi. Hal tersebut didukung oleh penjelasan Kudek

dan Smith (2016) dalam Iqbal (2018) menjelaskan bahwa dalam suatu pernikahan terdapat tahapan yang harus dilalui oleh suami dan istri dalam membangun hubungan, diantaranya adalah fase *blending* (percampuran) dimana pada fase tahun pertama ini suami dan istri sama-sama belajar untuk hidup bersama dan saling memahami untuk saling bergantung, serta sama-sama menjalin hubungan dengan saling berkomunikasi dan berefleksi. Menurut Hurlock (2006) menjelaskan bahwa selama tahun pertama dan kedua pernikahan antara suami dan istri biasanya akan melakukan penyesuaian satu sama lainnya terhadap anggota keluarga masing-masing dan teman-temannya. Namun, masalah penyesuaian yang paling pokok pertama kali dihadapi oleh keluarga baru adalah penyesuaian dengan pasangannya.

Elemen *Interdependensi* dalam suatu relasi dalam pernikahan dapat berpengaruh pada kepuasan pernikahan antara suami dan istri. Hal tersebut dapat sejalan dengan Studi Reedy, Birren, dan Schaie (1981) yang menjelaskan terkait perbedaan usia dan jenis kelamin dalam hubungan cinta yang memuaskan sepanjang hidup orang dewasa, ditemukan bahwa dalam suatu relasi pasangan dewasa yang lebih tua pada umumnya menyamakan kepuasan cinta dan relasi dengan sifat-sifat dalam bentuk saling ketergantungan, komitmen dan loyalitas, sedangkan pada pasangan dewasa yang lebih muda bentuk kepuasan cinta dan relasinya adalah dengan saling menghargai komitmen jangka panjang, mempunyai loyalitas yang kurang, dan menekan pada kejujuran dalam komunikasi. Penelitian Latifah (2005) dalam Sarwono & Meinarno (2018) menjelaskan terkait Peran dan Dampak Persahabatan Lawan Jenis terhadap Kepuasan Pernikahan Dewasa Muda dan Dewasa Madya juga menjelaskan bahwa keempat subjek penelitiannya merasakan kepuasan dalam

pernikahannya yang dimana pada umumnya semua subjek dapat menerima perubahan, mampu hidup dengan hal-hal yang tidak dapat mereka rubah, mampu menerima ketidaksempurnaan pasangan dan pernikahan, saling percaya, saling membutuhkan dan menikmati hal-hal yang sama dari dirinya dengan pasangannya.

Pembentukan suatu relasi akrab, seperti pernikahan dibutuhkan dua orang yang saling bergantung yang akan menghasilkan sesuatu yang dapat timbal balik dan menguntungkan. Hal tersebut dijelaskan oleh Rawlins (1992) yang menyatakan bahwa elemen Totalitas (*Totality*) dalam perspektif dialektis, mengakui bahwa adanya hubungan saling ketergantungan antara orang-orang dalam suatu relasi. Ketika sesuatu terjadi pada salah satu anggota dalam relasi tertentu, maka anggota lainnya akan terpengaruh (West & Turner, 2008). Wulandari dan Rahmi (2018) menyatakan bahwa dalam suatu hubungan, individu akan lebih bisa mengembangkan potensi diri secara psikis dan sosial yang akan menghasilkan kuatnya *Interpersonal Relationship* antar individu. Kuatnya relasi yang terbangun tersebut dapat memberikan peluang bagi individu untuk berbagi beban kehidupannya dengan orang lain dalam relasi tersebut karena adanya kepercayaan yang terbangun, sehingga kepercayaan tersebut akan menghasilkan hubungan timbal balik yang dapat berkontribusi pada persoalan hidup yang akan dihadapi.

Berdasarkan definisi pernikahan menurut UU No.1 tahun 1974, dalam pernikahan ada laki-laki yang akan berperan sebagai suami dan perempuan yang akan berperan sebagai istri. Menurut Dewi (2011) dalam Putri dan Lestari (2015) menjelaskan bahwa suami berperan sebagai kepala rumah tangga yang bertugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan,

teman setia bagi istri yang baik dan menyenangkan, dapat mengayomi dan membimbing istri, dapat membantu meringankan pekerjaan rumah tangga, seperti mengajak istri dan anak-anak liburan, serta dapat memberikan waktu luang untuk keluarga ditengah kesibukan mencari nafkah, sedangkan istri berperan dalam mendampingi suami, menjaga anak-anak, teman yang baik dan menyenangkan untuk suami, teman berbincang dan berdiskusi, serta dapat mendorong dan menyemangati pekerjaan suami. Menurut UU No.1 tahun 1974 menjelaskan bahwa suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya, sedangkan istri wajib mengatur urusan rumah-tangga sebaik-baiknya.

Keputusan untuk menjalin dan membangun pernikahan dilakukan oleh sepasang suami-istri dengan keterbatasan yang dimilikinya masing-masing sebagai tantangan dalam menjalankan rumah tangga, seperti pada suami Tuna Netra yang mengalami keterbatasan peran dalam rumah tangga dan juga fisik. Secara garis besar dapat dikatakan tuna netra merupakan orang-orang berkebutuhan khusus karena ketidaksempurnaan pada indra penglihatan. Dalam KBBI, Tunanetra diartikan dengan tidak dapat melihat atau buta. PERTUNI (Persatuan Tunanetra Indonesia) mendefinisikan Tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total), serta mereka yang masih memiliki sisa penglihatan, tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dala keadaan cahaya normal dan dari jarak normal, meskipun dibantu dengan kaca mata (*low vision*). Nakata (2003) dalam Pusat Studi Individu Berkebutuhan Khusus Universitas Senata Dharma Yogyakarta menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tunanetra adalah mereka yang mempunyai kombinasi ketajaman penglihatan hampir

kurang dari 0.3 (60/200) atau mereka yang mempunyai tingkat kelainan fungsi penglihatan yang lainnya lebih tinggi, yaitu mereka yang tidak mungkin atau berkesulitan secara signifikan untuk membaca tulisan atau ilustrasi awas meskipun dengan mempergunakan alat bantu kaca pembesar.

Keterbatasan penglihatan yang dimiliki oleh Tuna Netra menghasilkan dampak tersendiri bagi individu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian Membela (2018) menjelaskan bahwa ada dampak yang dirasakan oleh Tuna Netra terkait keterbatasan yang dimilikinya, baik dampak secara langsung maupun tidak langsung. Dampak secara langsung dapat berupa tidak dapat/kesulitan dalam melihat, dan kesulitan/terbatas dalam moralitas. Dampak secara tidak langsung adalah minder, tidak berdaya dan putus asa. Selain itu, dampak lainnya adalah dampak sosial yang terlihat pada sikap dan reaksi masyarakat dan orang-orang dilingkungan sekitar tuna netra yang akan berpengaruh terhadap diri Tuna Netra tersebut.

Keterbatasan dan dampak yang dimiliki suami Tuna Netra dapat menciptakan kesulitan tersendiri dalam menjalankan aktivitas untuk mencari nafkah, namun keterbatasan dan dampak tersebut membuat mereka tidak menyerah dan berusaha untuk mencari nafkah, meskipun dibutuhkan bantuan dari orang lain, seperti istri. Hal tersebut dapat dilihat dari fenomena yang terjadi di Makassar terdapat pasangan Tunanetra penjual kerupuk keliling yang pantang menyerah berjualan krupuk hingga larut malam bersama istri dan anaknya (Seilessy, 2017). Fenomena lainnya terjadi di Cina, dimana Pria Tunanetra yang bisa mengendarai motor bersama istrinya dengan menggunakan nalurinya dan membutuhkan bantuan istrinya di belakang untuk dapat memperingatkannya akan bahaya yang akan dihadapinya di depan (Sulung

Lahitani, 2016). Fenomena-fenomena tersebut dapat dijelaskan oleh penelitian Fauzana (2012) dalam Puspita (2014) yang menjelaskan bahwa adanya proses pemaknaan cinta diantara keduanya (subjek dan pasangan subjek) dengan tetap saling memberikan perhatian, saling mengetahui kelebihan dan kekurangan satu sama lain, menerima pasangan apa adanya, serta tetap menjaga komitmen yang telah di bangun bersama pasangan.

Peneliti juga telah melakukan wawancara awal kepada sepasang suami-istri yang mengalami keterbatasan penglihatan (Tuna Netra). Berdasarkan hasil wawancara tersebut subjek AA sebagai suaminya yang Tuna Netra mengatakan bahwa orang yang dekat dengan dirinya adalah istrinya. Begitu pula subjek M, yaitu istrinya yang juga mengatakan bahwa orang yang dekat dengan dirinya adalah suaminya. Lebih lanjut, subjek AA (suami yang Tuna Netra) mengatakan bahwa dirinya membutuhkan bantuan istrinya ketika mau makan disediakan makanan, mau pergi jualan disiapkan baju yang mau dipakai, menjaga anak-anak, mengatur uang dan kebutuhan rumah, serta mencari barang-barang yang ingin digunakannya. Subjek M (istrinya) mengatakan bahwa dirinya membutuhkan bantuan suaminya untuk membantu dirinya mengerjakan pekerjaan rumah yang berat atau tidak bisa dikerjakan, diberikan nafkah, menjaga anak-anak ketika masak/mengerjakan pekerjaan rumah, dan memberikan nafkah lahir dan batin.

Berdasarkan beberapa fenomena-fenomena dan penelitian-penelitian yang ditemukan tersebut membuat peneliti menjadi tertarik untuk dapat menggali sisi yang lebih dalam dari subjek tersebut untuk dapat mengetahui lebih dalam terkait hal-hal yang terjadi pada oleh masing-masing subjek terkait *Interdependensi* dalam hubungannya, sehingga dimulai dengan melakukan wawancara awal

untuk membangun dasar penelitian ini. Hasil wawancara bersama sepasang suami-istri tersebut, dimana suami yang memiliki keterbatasan penglihatan (Tuna Netra) dengan istrinya membantu penelitian ini untuk dapat dikaji lebih mendalam. Kajian tersebut akan diolah dan dikemas oleh peneliti dengan judul *Dinamika Interdependensi* pada Pasangan Suami-Istri dengan Suami Tuna Netra. Penelitian tersebut dilakukan agar dapat mengeksplorasi lebih dalam terkait hal-hal yang berkaitan elemen *Interdependensi* yang dapat berpengaruh dan mempengaruhi berjalannya dan bertahannya individu dalam suatu hubungan pernikahan.

## **1.2 Rumusan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan maka, dapat diperoleh rumusan penelitian ini adalah “bagaimana Struktur Situasional *Interdependensi* pasangan suami istri Tuna Netra dalam suatu relasi pernikahan?”

## **1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian**

Beberapa penelitian dan studi telah mengeksplorasi terkait pentingnya *Interdependensi* dalam suatu relasi pernikahan diantaranya adalah penelitian Latifah (2005) yang menjelaskan bahwa empat subjek penelitiannya merasakan kepuasan dalam pernikahannya karena salah satunya terdapat elemen saling membutuhkan antar individu suami-istri dalam suatu pernikahan. Kemudian, studi Reedy, Birren, dan Schaie (1981) menjelaskan bahwa dalam suatu relasi pasangan dewasa yang lebih tua pada umumnya menyamakan kepuasan cinta dan relasi dengan sifat-sifat dalam bentuk saling

ketergantungan, komitmen dan loyalitas, meskipun pada pasangan dewasa yang lebih muda bentuk kepuasan cinta dan relasinya adalah saling menghargai komitmen jangka panjang, mempunyai loyalitas yang kurang, dan menekan pada kejujuran dalam komunikasi. Bahkan, studi Chamorro, Herruzo & Pino (2022) menjelaskan bahwa melalui proses saling ketergantungan individu dapat memberikan judgement terhadap kualitas hidup pasangannya, baik itu depresi maupun kecemasan yang dialami pasangannya, serta dapat membantu memberikan dukungan psikososial melalui hubungan saling ketergantungan antar pasangan suami istri. Berdasarkan penelitian tersebut seakan memperlihatkan bahwa pentingnya elemen *Interdependensi* antar suami-istri terhadap kepuasan pernikahan yang dilaluinya berdua.

Apabila dikaitkan dengan penelitian Kendhawati dan Purba (2019) bahwa pentingnya perhatian terhadap relasi dalam pernikahan untuk dapat meningkatkan kualitas hubungan pernikahan akan berdampak terhadap diri sendiri menjadi lebih bahagia dan puas dengan kehidupan yang dimiliki. Kemudian, Undang-Undang No.1 Tahun 1974, bab 1 pasal 1 terkait Perkawinan menjelaskan esensi dan pentingnya pernikahan terhadap keluarga yang akan terbentuk nantinya, dimana isi dari undang-undang tersebut adalah "*ikatan batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa*". Bahkan, penelitian Tyas & Herawati (2017) menjelaskan bahwa kualitas lingkungan pengasuhan anak dipengaruhi secara signifikan terhadap kualitas pernikahan dan kesejahteraan keluarga. Berdasarkan penelitian dan makna pernikahan itu sendiri dapat disimpulkan bahwa pernikahan yang baik akan berdampak pada diri sendiri dan juga kesejahteraan dan

kebahagiaan keluarga yang terbentuk dari pernikahan itu sendiri, serta berdampak juga terhadap kualitas lingkungan pengasuhan anak. Penelitian ini penting dilakukan karena akan berkaitan dengan kehidupan individu itu sendiri dan peran-peran yang dijalani, seperti peran dalam keluarga dan peran dalam pengasuhan kepada anak, karena pernikahan yang baik akan berdampak pada kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga yang akan dimiliki.

Penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena menggunakan konteks pernikahan dengan fokus penelitian adalah *Interdependensi* (saling bergantung) dalam suatu relasi. Disamping itu, penelitian ini menggunakan subjek yang berpasangan (suami-istri) yang memiliki keterbatasan penglihatan. Berdasarkan hal tersebut, belum ada penelitian terkait *Interdependensi* dalam suatu relasi pernikahan terhadap sepasang suami-istri yang memiliki keterbatasan penglihatan (Tuna Netra), sehingga penelitian terkait Dinamika *Intedependence* pada Pasangan Suami-Istri Tuna Netra ini penting untuk dilakukan karena dapat memberikan kontribusi terhadap keilmuan Psikologi, khususnya Psikologi Sosial dan Keluarga dan kesadaran akan pentingnya elemen *Interdependensi* terhadap suatu relasi, khususnya relasi dalam suatu pernikahan.

## **1.4 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Maksud Penelitian**

Berdasarkan rumusan penelitian, maka penelitian ini diadakan dengan maksud: “mengetahui Struktur Situasional *Interdependensi* pasangan suami istri Tuna Netra dalam suatu relasi pernikahan”.

### 1.4.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk “memahami Struktur Situasional *Interdependensi* pasangan suami-istri Tuna Netra dalam suatu pernikahan”.

### 1.4.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

#### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pengembangan keilmuan Psikologi Sosial dan Keluarga. Terlebih khusus pada topik dinamika *Interdependensi* dalam hal ini terkait Dimensi Struktur Situasional pada pasangan suami-istri Tuna Netra dalam suatu relasi pernikahan. Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai gambaran *Interdependensi* suami-istri Tunanetra dalam suatu *Interpersonal Relationship* yang lebih akrab, yaitu pernikahan.

#### b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi di khalayak umum. Adapun manfaat praktis lainnya adalah:

1. sebagai landasan untuk merancang upaya dalam menciptakan *Interpersonal Relationship* antar suami-istri yang positif dalam suatu pernikahan. Hal ini bertujuan agar terjalin relasi yang harmonis antar sepasang suami istri dalam suatu pernikahan, sehingga dapat menciptakan relasi yang sehat dan keluarga yang bahagia;

2. sebagai dasar pemahaman untuk dapat mengukur kekuatan dalam menentukan orientasi relasi yang dimiliki untuk pencapaian tujuan pernikahan sepasang suami-istri dalam suatu relasi;
3. sebagai dasar pemahaman untuk dapat membantu individu dengan pasangannya (suami-istri) dalam membangun dan mempertahankan relasi dalam pernikahan yang dimiliki oleh masing-masing pasangan dengan keterbatasan yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam relasi pernikahan tersebut;
4. sebagai dasar pemahaman akan kebaikan-kebaikan sebagai usaha yang akan dilakukan oleh masing-masing individu dalam suatu relasi untuk dapat membangun dan mempertahankan relasinya dalam pernikahan tersebut; dan
5. sebagai dasar pemahaman akan pentingnya keterlibatan masing-masing individu dalam suatu kelompok, termasuk pernikahan dan keluarga dalam menjalankan peran untuk dapat mempertahankan relasi pernikahan tersebut.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk dapat mengatasi kebutuhannya yang tidak mampu teratasi sendiri, sehingga dari hal tersebut setiap individu dapat berusaha untuk membangun relasi dengan orang lain yang lebih akrab (*Interpersonal Relationship*), seperti keluarga, pertemanan, persaudaraan, kekasih, suami-istri. Penelitian ini berfokus pada hubungan akrab individu dengan pasangannya dalam suatu pernikahan (suami-istri) dengan segala dinamika dan kebutuhan yang dimiliki masing-masing individu dalam relasi pernikahan tersebut untuk saling melengkapi dalam suatu elemen kebutuhan terhadap perawatan hubungannya, yaitu *Interdependensi* (saling ketergantungan) antara satu individu dengan individu lainnya atau antar suami-istri.

Konsep teori yang digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan fenomena perilaku tersebut adalah teori *Interdependensi*. Terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai *Interpersonal Relationship*, kemudian akan dilanjutkan dengan pembahasan mengenai *Interdependensi Theory* yang didalamnya terdapat sub poin yang menjelaskan terkait *Interdependensi* dalam *Interpersonal Relationship*, *Interdependensi* dalam Relasi Pasangan Suami-Istri, dan *Interdependensi* dalam Relasi Tuna Netra dengan Pasangannya.

### 2.1.1 *Interpersonal Relationship*

*Interpersonal Relationship* adalah hubungan yang terdiri atas dua orang atau lebih, yang yang memiliki ketergantungan satu sama lainnya dan menggunakan pola interaksi yang konsisten (Sarwono, 2018). *Interpersonal Relationship* dapat berpengaruh dalam menentukan kesehatan mental seseorang. Jika seseorang tidak berhasil mengembangkan *Interpersonal Relationship* dengan baik, maka akan berpengaruh pada perkembangan diri yang lebih sehat. Bahkan, akan mencapai kegagalan dalam mencapai cita-cita dan menemukan pasangan hidup. *Interpersonal Relationship* sangat erat kaitannya dengan komunikasi. *Interpersonal Relationship* dapat terjalin melalui komunikasi. Komunikasi merupakan dasar bagi pengembangan *Interpersonal Relationship* (Joyo, 2022).

Menurut Rakhmat (2007) dalam Joyo (2022) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat meningkatkan *Interpersonal Relationship* adalah

#### 1. Percaya (Trust)

Ada 3 faktor utama yang dapat menumbuhkan sikap percaya, yaitu:

- Menerima adalah kemampuan yang berhubungan dengan orang lain tanpa berusaha mengendalikannya. Manusia cenderung menilai dan sukar untuk menerima penilaian. Akibatnya, hubungan Interpersonal tidak dapat berlangsung sesuai yang diharapkan
- Empati, yaitu hal yang dianggap untuk memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional untuk diri sendiri
- Kejujuran adalah hal yang dapat menyebabkan perilaku individu dapat diduga dan mendorong orang lain untuk dapat mempercayainya. Kesalahpahaman dan ketidakpuasan dalam suatu jalinan antar individu

diakibatkan oleh ketidakjujuran, tidak adanya keselarasan antara tindakan dan perasaan, serta terhambatnya pengungkapan diri.

## 2. Sikap Suportif

Sikap yang mengurangi sikap defensif dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor-faktor personal seperti, ketakutan, kecemasan dan hal lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi interpersonal menjadi gagal. Hal tersebut dikarenakan orang yang merasa dirinya benar (defensif) akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam komunikasi dibandingkan memahami pesan dari orang lain.

## 3. Sikap Terbuka

Sikap terbuka dapat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Komunikasi yang terbuka diharapkan dapat menghilangkan hal-hal yang tertutup. Dengan adanya sikap saling percaya, suportif dan terbuka dapat mendorong timbulnya sikap untuk saling mengerti, saling menghargai, dan dapat mengembangkan kualitas *Interpersonal Relationship*.

*Interpersonal Relationship* merupakan hubungan antar pribadi yang terjadi diantara dua atau lebih individu. *Interpersonal Relationship* bisa terbangun melalui proses sosial yang melibatkan dua atau lebih individu. Masing-masing individu dalam suatu hubungan tertentu memiliki kontribusi sesuai dengan kapasitas dalam membangun hubungan dan kepentingan yang diharapkan (Wulandari & Rahmi, 2018). Steve Duck dalam Rakhmat (2007) menyimpulkan bahwa perkembangan *Interpersonal Relationship* melalui 3 tahap, yaitu:

## 1. Pembentukan *Interpersonal Relationship*

Tahap ini sering disebut tahap perkenalan *acquaintance process*. Steve Duck dalam Jalaluddin Rakhmat (2007) menulis:

“...*acquaintance is the process whereby an individual transmits consciously or conveys sometimes unintentionally information about his personality structure and content to potential friends, using subtly different means at different stages of the friendship’s development.*” (“...perkenalan adalah proses komunikasi dimana individu mengirimkan secara sadar atau menyampaikan kadang-kadang tidak sengaja informasi tentang struktur dan isi kepribadiannya kepada bakal sahabatnya, dengan menggunakan cara-cara yang agak berbeda pada bermacam- macam tahap perkembangan”).

## 2. Peneguhan *Interpersonal Relationship*

*Interpersonal Relationship* tidak bersifat statis, melainkan selalu berubah-ubah. Untuk memelihara dan memperteguh hubungan interpersonal, perubahan memerlukan tindakan-tindakan tertentu untuk mengembalikan keseimbangan *equilibrium*. Ada empat faktor yang amat penting dalam memelihara keseimbangan ini, yaitu:

1. Keakraban, merupakan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang. Hubungan interpersonal akan terpelihara apabila kedua belah pihak sepakat tentang tingkat keakraban yang diperlukan.
2. Kontrol, yaitu mengenai kesepakatan tentang siapa yang mengontrol siapa dan bilamana.
3. Ketepatan respon, artinya respon A harus diikuti oleh respon B yang sesuai. Misalnya, pertanyaan disambut dengan jawaban, lelucon

dengan tertawa, dan permintaan keterangan dengan penjelasan. Respon ini bisa berupa konfirmasi dan diskonfirmasi. Konfirmasi akan memperteguh hubungan interpersonal, sedangkan diskonfirmasi akan merusaknya.

4. Ketepatan nada emosional, yaitu keserasian suasana emosional pada saat berlangsungnya komunikasi. Walaupun mungkin saja terjadi dua orang berinteraksi dengan suasana emosional yang berbeda, tetapi interaksi itu tidak akan stabil. Besar kemungkinan salah satu pihak mengakhiri interaksi atau mengubah suasana emosi.

### 3. Pemutusan *Interpersonal Relationship*

Walaupun kita dapat menyimpulkan bahwa jika empat faktor di atas tidak ada, hubungan interpersonal akan diakhiri, penelitian tentang pemutusan hubungan masih jarang dilakukan. Nye (1973) dalam buku Rakhmat (2007) menyebutkan lima sumber konflik, yaitu:

1. Kompetisi, salah satu pihak berusaha memperoleh sesuatu dengan mengorbankan orang lain; misalnya menunjukkan kelebihan dalam bidang tertentu dengan merendahkan orang lain,
2. Dominasi, salah satu pihak berusaha mengendalikan orang lain sehingga orang itu merasa hak-haknya dilanggar,
3. Kegagalan, masing-masing berusaha menyalahkan orang lain apabila tujuan bersama tidak tercapai,
4. Provokasi, salah satu pihak terus menerus berbuat sesuatu yang ia ketahui menyinggung perasaan orang lain,
5. Perbedaan nilai, kedua pihak tidak sepakat tentang nilai-nilai yang mereka anut.

Dalam *Interpersonal Relationship* terdapat 3 aspek yang dapat terhubung, diantaranya adalah konsep diri, hubungan dan tindakan. Ketika individu masuk ke dalam sebuah interaksi, maka seperti apa manusia dengan konsep diri yang dia miliki dapat berhubungan dengan pribadi yang lain, lalu ada gambaran terkait seperti apa hubungan yang dijalani, dan selanjutnya tindakan yang mungkin terjadi dalam hubungan tersebut (Wulandari & Rahmi, 2018).

Dalam membangun dan menjalin *Interpersonal Relationship*, hal pertama yang dibutuhkan adalah *Interpersonal Attraction*, yaitu penilaian seseorang terhadap sikap orang lain untuk dapat melanjutkan hubungan pada tingkat selanjutnya (Sarwono, 2018). Dalam *Interpersonal Attraction* ketertarikan antar pribadi juga diperlukan yang mengembangkan suatu *Interpersonal Relationship*. Daya tarik menentukan sikap dan tindakan individu untuk membangun relasi atau tidak dengan individu lainnya. Individu akan memberikan penilaian atas individu lain sebagai diri yang menarik atau tidak. Kuatnya daya tarik seseorang akan mendorong orang lain membangun hubungan (Wulandari & Rahmi, 2018).

*Interpersonal Relationship* bermakna bagi setiap individu dan orang-orang disekitarnya sangat ditentukan oleh kualitas hubungan tersebut. Hubungan yang berkualitas akan memberikan makna yang baik, jika dibandingkan dengan kualitas yang rendah. Tubbs dan Moss (2001) dalam Wulandari & Rahmi (2018) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menentukan kualitas *Interpersonal Relationship* diantaranya, yaitu:

1. Informasi tentang diri pihak yang akan diajak berelasi. Informasi tentang diri pihak yang akan diajak berelasi pada umumnya lebih bersifat psikologis daripada sosiologis dan kultural. Informasi diri secara psikologis harus

dilakukan proses pendekatan mendalam, sehingga harus mengenali terlebih dahulu. Sumber informasi bisa datang dari pihak lain dan atau merupakan informasi yang bisa dinilai banyak orang.

2. Pengembangan aturan, dimana aturan yang lebih banyak dilakukan oleh kedua pihak yang berelasi di dalamnya, bukan diatur oleh tradisi dari lingkungannya.
3. Peran yang dimainkan dalam *Interpersonal Relationship* lebih banyak ditentukan oleh karakteristik pribadi pihak yang mengembangkan relasi daripada oleh kondisi.
4. Adanya kebebasan dalam memilih pilihan masing-masing daripada pilihan kelompok. Pilihan individu terkait dengan pengetahuan mengenai sikap dan kepercayaan pribadi dan perilaku-perilaku yang khas.

### **2.1.2 *Interdependensi***

Kelley & Thibaut (1978) mengemukakan bahwa teori *Interdependensi* secara teoritis adalah teori yang komprehensif dalam menjelaskan konseptualisasi struktur dan proses dalam *Interpersonal Relationship* (Yulianto & Faturochman, 2018). *Interdependensi* adalah suatu asosiasi *Interpersonal* dimana dua orang secara konsisten mempengaruhi kehidupan satu sama lainnya, memusatkan pikiran dan emosi terhadap satu sama lainnya. Saling ketergantungan terjadi melintasi kelompok-kelompok usia dan melampaui jenis-jenis interaksi yang cukup berbeda (Baron & Byrne, 2003). Van Lange dan Rusbult (2012) dalam Shaver & Mikulicer (2015) menuliskan bahwa terdapat 4 asumsi dasar teoritis terkait *Interdependensi Theory*, yaitu:

a. Prinsip Struktur

Prinsip ini berisi pemahaman mengenai fitur yang berkaitan dengan *Interdependensi* dari suatu situasi sangat penting untuk memahami proses psikologis (motif, kognisi, dan pengaruh), perilaku, dan interaksi sosial. Fitur tersebut diformalkan dalam taksonomi situasi, berdasarkan tingkat ketergantungan, mutualitas ketergantungan, kovariansi kepentingan, basis ketergantungan, struktur temporal, dan ketersediaan informasi. Van Lange dan Rusbult (2012) dalam Yulianto & Faturochman (2018) menuliskan bahwa terdapat 6 Dimensi Struktur Situasional dalam Interdependensi, diantaranya adalah

1. *Level of Dependence*

Dimensi ini menjelaskan mengenai derajat keterikatan pasangan, yakni sejauhmana ia merasa bahwa perilaku yang ia manifestasikan dipengaruhi oleh perilaku pasangannya. Jika seorang individu merasa bahwa hasil perilakunya tidak ditentukan oleh pasangannya, maka individu tersebut dikatakan sebagai seorang yang independen. Individu tersebut dikatakan dependen jika perilakunya dipengaruhi oleh perilaku pasangannya. Kontrol mutual terjadi ketika perilaku individu ditentukan oleh perilaku pasangannya dan ditentukan oleh perilakunya sendiri. Level dependensi ini menekankan pada sejauhmana individu merasa nyaman dengan dependensi dan independensi yang ia miliki.

2. *Mutuality of Dependence*

Dimensi ini menjelaskan apakah masing-masing pasangan saling memiliki dependensi yang setara satu dengan yang lain. Dependensi nonmutual menunjukkan bahwa ada salah satu pihak yang memiliki

kuasa yang lebih besar daripada yang lainnya. Ketika kondisi nonmutual terjadi, maka pihak yang memiliki kuasa yang lebih besar akan bertindak sebagai pihak yang memegang tanggung jawab dan kendali terhadap pengambilan keputusan dan penggunaan sumber daya. Sedangkan pihak yang memiliki kuasa yang lebih lemah akan bertindak sebagai pihak yang dependen. Pada kondisi yang nonmutual, pasangan yang memiliki kuasa yang lebih besar akan dilihat sejauhmana ia merasa nyaman dengan kondisi perannya sebagai penanggungjawab. Sedangkan pada pasangan yang bertindak sebagai pihak yang dependen akan dilihat sejauhmana ia merasa nyaman dengan kondisinya sebagai pihak yang rentan mengalami rasa tidak aman.

### 3. *Basic of Dependence*

Dimensi ini menjelaskan secara presisi bagaimana perilaku masing-masing individu pada pasangan saling mempengaruhi satu sama lain. Ketika kontrol aktor aktif, maka semua kontrol ada pada pasangan yang lebih dominan. Jika kontrol mutual yang berlaku, maka yang menjadi pengaruh adalah satu sama lain dan saling bergantian. Jika relasi bersifat nonmutual, maka yang terjadi adalah relasi yang bersifat unilateral atau satu arah. Jika kontrol yang aktif adalah kontrol mutual, maka akan terjadi berbagai koordinasi yang melibatkan kecerdasan, inisiatif, dan kemampuan strategis. Pada bagian ini ditekankan mengenai sejauhmana pasangan saling memiliki dominasi atau sifat yang submisif, atau sejauhmana bersikap asertif atau pasif.

#### 4. *Covariation of Interests*

Dimensi ini menjelaskan mengenai sejauhmana individu memiliki kovarians kepentingan pasangannya ketika berupaya merealisasikan keinginannya. Suami memiliki kepentingan pribadi, demikian pula istri. Derajat kovariansi memiliki rentang dari kepentingan bersama yang terkorespondensi dengan baik, hingga terjadinya konflik akibat kepentingan dari salah satu pihak bertentangan dengan pihak yang lain. Pada situasi-situasi terjadinya konflik, maka individu akan cenderung untuk menggali informasi mengenai pasangan. Misalnya adalah munculnya pertanyaan: Apakah pasangan saya dapat dipercaya? Maka pada bagian ini, pasangan akan dilihat sejauhmana mereka memiliki kerjasama atau kompetisi serta kepercayaan atau ketidakpercayaan.

#### 5. *Temporal Structure*

Dimensi ini menjelaskan situasi-situasi dimana ada beberapa saat di mana situasi yang terjadi merupakan situasi yang bersifat sementara. Pada saat seperti ini, potensi perilaku yang akan datang sebagai konsekuensi hasil interaksi mungkin saja dilakukan dan mungkin saja sengaja dihilangkan. Pada situasi seperti ini, pasangan akan terlihat bagaimana mereka melakukan pilihan untuk berperilaku. Apakah mereka akan melakukan dependabilitas atau memilih untuk bersikap tidak reliabel, apakah mereka akan tetap loyal atau memilih untuk tidak loyal.

#### 6. *Information Availability*

Dimensi ini menjelaskan terkait ketersediaan informasi dimana ada beberapa situasi bagi setiap individu yang membutuhkan akses informasi untuk memastikan pengaruh sikap atau perilaku salah satu pihak

terhadap perilaku, motif, atau tujuan pasangan yang dimanifestasikan, serta apakah ada konsekuensi yang dihasilkan atau dihilangkan dari berbagai macam perilaku. Pasangan akan cenderung melakukan atribusi untuk mendapatkan jawaban dari berbagai dugaan yang didapatkan. Maka, pada bagian ini ditekankan sejauhmana pasangan memiliki keterbukaan dalam menyampaikan informasi mengenai perilaku atau justru memilih menunggu adanya permintaan konfirmasi

b. Prinsip Interaksi f (S, A, B)

Prinsip ini berisi fungsi dari dua orang (Orang A dan B) dan (sifat objektif) dari situasi yang disebut dengan Interaksi.

Thibaut dan Kelley menyatakan bahwa esensi dari setiap hubungan interpersonal adalah interaksi. Interaksi dapat berupa interaksi diadik yang terjadi ketika dua orang menampilkan perilaku di hadapan satu sama lain. Perilaku yang ditampilkan oleh setiap individu harus memiliki pengaruh kepada orang lain. Setiap individu memiliki repertoar (daftar) perilaku yang luas yang dapat dipancarkan dalam suatu interaksi. Setiap unit interaktif tertentu (urutan perilaku) terdiri dari sejumlah tindakan verbal dan motorik yang diatur secara berurutan dan diarahkan menuju suatu tujuan. Setiap respons tunggal bergantung pada respons yang mendahuluinya dalam urutan. Dalam urutan perilaku menunjukkan bahwa individu mempertahankan orientasi yang konsisten dalam kaitannya dengan tujuan di seluruh urutan. Urutan perilaku secara bergantian disebut sebagai *set* (Shaw & Costanzo, 1982).

Thibaut dan Kelley telah mempertimbangkan *reward* dan *cost* yang diperoleh individu sebagai konsekuensi dari partisipasinya dalam suatu

interaksi. *Reward* adalah kepuasan dan kepuasan yang diterima seseorang dari keikutsertaan dalam interaksi tertentu dengan orang lain. *Cost* adalah faktor-faktor yang berfungsi untuk menghambat kinerja urutan perilaku tertentu. Dalam suatu interaksi, *reward* yang diperoleh dan *cost* yang dikeluarkan dapat ditentukan oleh faktor-faktor di luar interaksi tersebut atau oleh faktor-faktor yang melekat dalam interaksi itu. Kategori pertama dari determinan eksogen mencakup kebutuhan, nilai, dan kemampuan individu itu sendiri atau konteks situasional interaksi. Kategori kedua determinan endogen yang melekat dalam interaksi. Oleh karena itu, nilai-nilai spesifik yang terkait dengan repertoar A bergantung pada item tertentu dalam repertoar B, selama berinteraksi secara berpasangan (Shaw & Costanzo, 1982).

c. Prinsip Transformasi

Prinsip ini berisi proses psikologis yang dipandu oleh tujuan interaksi yang dapat disertai dan didukung oleh proses afektif, kognitif, dan motivasi yang disebut dengan Transformasi. Situasi interaksi dapat mengalami transformasi di mana seorang individu mempertimbangkan konsekuensi dari perilakunya sendiri (dan orang lain) dalam hal hasil untuk diri sendiri dan orang lain dan dalam hal konsekuensi segera dan masa depan.

d. Prinsip Adaptasi

Prinsip ini berisi tentang interaksi sosial yang berulang menghasilkan adaptasi yang tercermin dalam orientasi yang relatif stabil untuk mengadopsi transformasi tertentu. Adaptasi ini bersifat probabilistik dan mencerminkan perbedaan orientasi antara orang-orang lintas mitra dan situasi (disposisi), orientasi yang diadopsi orang ke mitra interaksi tertentu (orientasi khusus

hubungan), dan kecenderungan berbasis aturan yang dimiliki oleh banyak orang dalam suatu budaya untuk menanggapi kelas situasi tertentu dengan cara tertentu (norma sosial).

### **2.1.2.1 *Interdependensi dalam Interpersonal Relationship***

Dalam relasi interpersonal, Kelley dan Thibaut (1978) memperkenalkan konsep *actor control* (kontrol aktor). Kontrol aktor mengacu pada cara seorang individu memandang perilakunya sendiri dalam suatu situasi dan hasil yang dihasilkannya, dan sejauh mana perilakunya sendiri dapat bervariasi untuk mengontrol hasil potensial. Kontrol aktor adalah cara lain di mana preferensi individu dapat dimodelkan dan dipahami dalam hal matriks hasil. *Bilateral Actor Control* (BAC) menunjukkan preferensi individu untuk perilaku setiap anggota kelompok yang saling bergantung. Dalam contoh negosiasi Yolanda dengan perusahaannya, dia memiliki pilihan untuk mengambil lebih banyak tugas atau mempertahankan rangkaian tugasnya saat ini, sementara perusahaan memutuskan apakah akan menaikkan gajinya atau tidak. Yolanda lebih memilih untuk mempertahankan tingkat tugasnya saat ini dengan kenaikan gaji, sedangkan perusahaannya lebih memilih dia untuk menambah jumlah tugas dengan gaji yang sama, tetapi dia juga lebih suka menerima kenaikan gaji daripada tidak menerima kenaikan gaji, terlepas dari tingkat pekerjaannya, dan perusahaan lebih suka bekerja lebih banyak daripada sedikit bekerja, berapa pun biayanya (Chadee, 2011).

Individu yang saling bergantung, maka tidak dapat membuat pilihan berdasarkan preferensi diri sendiri. Sifat hubungan interdependen berarti mereka harus memperhitungkan individu lain. Misalnya, perusahaan dapat menggunakan

kontrol mitra, dan apa pun yang dilakukan Yolanda, gajinya akan dipertahankan. Yolanda juga dapat menggunakan kontrol pasangan, dengan mempertahankan beban kerjanya. Yolanda dan perusahaan juga dapat mempengaruhi perilaku satu sama lain melalui pengendalian bersama, dimana perusahaan hanya membayar Yolanda lebih banyak jika dia bekerja lebih banyak, dan Yolanda hanya bekerja lebih banyak jika dia dibayar lebih. Jadi dengan memahami BAC dalam hubungannya dengan matriks yang menunjukkan MPC (*Mutual Partner Control*) dan MJC (*Mutual Joint Control*), model situasi yang saling bergantung tersebut dikembangkan, sehingga dapat memprediksi perilaku untuk situasi tersebut berdasarkan kombinasi perilaku yang menghasilkan hasil timbal balik tertinggi (Kelley & Thibaut, 1978 dalam Chadee, 2011). Serangkaian hasil tersebut, membuat perusahaan akan memberi Yolanda kenaikan gaji, dan Yolanda akan meningkatkan beban kerjanya. Dalam memodelkan situasi yang saling bergantung, penggunaan matriks hasil dan pemahaman tentang sumber kontrol yang berbeda dapat memberi individu alat untuk memahami dan memprediksi perilaku dalam situasi yang saling bergantung, apakah itu matriks yang diberikan atau yang efektif (Chadee, 2011).

Di relasi interpersonal, orang-orang akan menentukan perbedaan antara matriks yang diberikan dan matriks yang efektif dan bagaimana satu ditransformasikan ke yang lain. Matriks yang diberikan mewakili hasil yang tersedia bagi seorang individu, dengan mempertimbangkan keterampilan dan kebutuhannya sendiri, apa yang disediakan oleh konteks sosial, dan riwayatnya sebelumnya dengan hasil yang ada dalam matriks. Misalnya, selama rapat tahunan dengan pemegang saham perusahaan tempat Yolanda bekerja diberi mandat untuk meningkatkan laba dengan cara apa pun yang diperlukan. Salah

satu opsi yang tersedia bagi perusahaan adalah mengurangi gaji dan tunjangan para pekerjanya di perusahaan, tidak mungkin secara langsung ditindaklanjuti. Sebagai gantinya, matriks akan ditransformasikan dan matriks yang efektif akan dikembangkan. Proses di mana matriks yang diberikan ditransformasikan ke dalam matriks efektif yang memperhitungkan kontinjensi spesifik baik untuk setiap individu dalam hubungan maupun untuk hubungan saling bergantung tertentu (Kelley & Thibaut, 1978 dalam Chadee, 2011).

Setiap individu dalam hubungan yang saling bergantung pada proses kognitif, motivasi, dan emosinya sendiri dalam situasi untuk mengubah matriks yang diberikan menjadi matriks yang efektif. Yolanda, misalnya, melalui pengetahuannya tentang perusahaan dan pemahaman situasi dengan pemegang saham, mungkin lebih bersedia untuk mengurangi hasilnya sementara. Yolanda pada dasarnya telah mengurangi nilai kenaikan gaji, yang merupakan transformasi. Pertimbangan berbasis hubungan dapat mencakup perilaku yang berdampak pada kelanjutan hubungan jangka panjang (Kelley & Thibaut, 1978 dalam Chadee, 2011). Perilaku yang sangat berorientasi pada diri sendiri dapat merusak kelanjutan hubungan jangka panjang. Sementara kepentingan pribadi menentukan bahwa perusahaan mengurangi gaji karyawannya, perusahaan juga menyadari bahwa pengurangan gaji dapat menyebabkan karyawan yang berharga tumbuh tidak puas dan pergi (Chadee, 2011).

Menurut Kelley dan Thibaut (1978), orientasi nilai adalah salah satu cara di mana matriks tertentu ditransformasikan. Secara khusus, mereka membedakan antara empat orientasi yang berbeda: memaksimalkan hasil sendiri, memaksimalkan hasil orang lain, memaksimalkan hasil sendiri dan hasil lainnya,

dan meminimalkan perbedaan antara hasil sendiri dan hasil lainnya. Masing-masing orientasi ini menandakan aturan di mana satu sama lain yang saling bergantung dapat mengubah matriks yang diberikan. Misalnya, jika orientasi Yolanda adalah untuk memaksimalkan hasil sendiri dan orang lain, dia mungkin cenderung bekerja sangat keras untuk meningkatkan keuntungan bagi perusahaan dan pada saat yang sama mencari kenaikan gaji untuk dirinya sendiri. Jika Yolanda hanya tertarik pada hasilnya sendiri untuk situasi tersebut, dia akan menawar kenaikan gaji tanpa kenaikan pekerjaan; atau sebaliknya, jika dia ingin memaksimalkan hasil perusahaan, maka dia akan meningkatkan pekerjaannya tanpa kenaikan gaji. Akhirnya, Yolanda dapat bekerja untuk memastikan bahwa tidak ada perbedaan besar antara keuntungannya sendiri dan keuntungan perusahaan, dia akan meningkatkan pekerjaannya secara proporsional dengan kenaikan gaji. Dengan demikian, mitra yang saling bergantung menetapkan heuristik atau aturan tentang cara untuk mengubah matriks yang diberikan menjadi matriks yang efektif (Chadee, 2011).

Kelley dan Thibaut membuat penekanan akan pentingnya presentasi diri dan proses atribusi dalam pemahaman individu tentang situasi yang saling bergantung. Agar seorang individu untuk memahami setiap interaksi yang saling bergantung, pemahaman tentang individu lain juga penting. Tanpa pemahaman ini, kesalahpahaman dan kesalahan lebih mungkin terjadi. Sebagian besar waktu dalam situasi saling tergantung individu harus mengandalkan metode tidak langsung untuk berkomunikasi dan menemukan niat. Seorang individu dapat mengomunikasikan niat perilaku dengan menggunakan aturan untuk mengubah matriks yang diberikan yang menandakan niat mereka. Jika seorang individu ingin menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, maka dia akan menggunakan

aturan yang maksimal lainnya untuk mengubah matriks (Kelley & Thibaut, 1978 dalam Chadee, 2011).

Penggunaan aturan yang berbeda atau kombinasi aturan untuk mengubah matriks yang diberikan, seorang individu dapat mengelola presentasi dirinya selama interaksi. Hal tersebut, sama pentingnya untuk presentasi diri, dimana terdapat interpretasi niat dan perilaku oleh orang lain. Individu menggunakan atribusi untuk memahami perilaku orang lain, dan maksud yang mendasari mereka. Dengan demikian, atribusi membantu individu membuat pilihan untuk perilakunya sendiri, berdasarkan niat yang dirasakan individu lain. Jika niat negatif dirasakan, maka individu dapat menggunakan aturan dengan maksimal. Namun, jika niat positif dirasakan, maka individu tersebut dapat menggunakan aturan maksimal sendiri dan lainnya. Dengan demikian, baik atribusi dan presentasi diri adalah komponen kunci dari setiap interaksi yang saling bergantung (Chadee, 2011).

#### **2.1.2.2 *Interdependensi* dalam Relasi Pernikahan Suami-Istri**

Sepasang suami-istri yang saling memahami bagaimana pasangannya merasa tersinggung ketika diperlakukan oleh orang lain, akan berpengaruh terhadap bagaimana suami atau istri memperlakukan pasangannya ketika menghadapi situasi yang sama (Van Lange & Rusbult, 2012 dalam Yulianto & Faturachman, 2018). Contoh lainnya adalah Samuel dan Hillary yang memiliki sejumlah pilihan dalam situasi spesifik mereka, yaitu ketika masing-masing dari mereka dapat memilih untuk berkontribusi dalam menyelesaikan tugas, Hillary dapat melakukan semua tugas, Samuel dapat melakukan semua tugas, atau

tidak satu pun dari mereka dapat melakukan tugas tersebut (Shaver & Mikulicer, 2015).

Van Lange dan Rusbult (2012) menerangkan mengenai hasil relasi perkawinan dua individu, melalui hasil konkret dan hasil simbolis. Hasil konkret merupakan bentuk hasil relasi yang dirasakan oleh objek interaksi secara langsung. Bentuk yang dirasakan dapat berupa rasa senang dan puas, atau sebaliknya frustrasi. Sedangkan hasil simbolis merujuk kepada efek yang dirasakan sebagai konsekuensi dari hasil interaksi kedua individu. Misalnya, sepasang suami-istri yang berdiskusi mengenai tempat makan malam. Suami memberikan saran untuk makan sate sebagai menu makan malam. Istri tidak setuju dan lebih memilih makan soto. Ketika suami memutuskan untuk memenuhi saran istri, maka sang istri mendapatkan hasil konkret, yakni makan soto sebagai makanan yang ia inginkan, sekaligus mendapatkan hasil simbolis, yakni pemikiran bahwa suaminya memperhatikan kebutuhan dan menghargai preferensinya (Yulianto & Faturochman, 2018).

Van Lange dan Rusbult (2012) juga menyatakan bahwa setiap individu dapat menganalisis sejauhmana pasangan suami-istri memiliki derajat interdependensi. Terdapat tiga tingkat kontrol derajat interdependensi pada pasangan. Pertama adalah kontrol aktor, yakni bagaimana perilaku masing-masing pasangan mempengaruhi hasil interaksi individu. Kedua adalah kontrol pasangan, yakni bagaimana perilaku masing-masing mempengaruhi hasil interaksi pasangannya. Ketiga adalah kontrol mutual, yakni bagaimana perilaku masing-masing pasangan mempengaruhi hasil interaksi. Menurut Van Lange dan Rusbult (2012), derajat interdependensi pasangan dapat diidentifikasi dengan menemukan kovarians kepentingan melalui ketiga tingkatan tersebut. Semakin

masing-masing individu yang berpasangan memiliki ketiganya, maka diasumsikan pasangan tersebut interdependensi satu sama lain (Yulianto & Faturochman, 2018).

### **2.1.2.3 *Interdependensi* pada Relasi Suami-Istri yang Tuna Netra**

Berdasarkan penelitian Haerul & Rahmatiah (2021) menemukan bahwa terdapat kendala bagi pasangan tunanetra dalam membina keluarga sakinah antara lain, sebagai berikut :

1. Faktor fisik yang dimiliki, dengan kecacatan yang mereka alami sangat sulit dalam melakukan aktifitas apalagi dalam dunia pekerjaan.
2. Faktor ekonomi sangat mempengaruhi dalam membentuk keluarga yang sakinah, karna sulitnya mendapat pekerjaan dengan kecacatan yang mereka alami, sehingga berpengaruh kepada kebutuhannya.
3. Cara berkomunikasi yang kurang efektif dan cara mengasuh anak menjadi terkendala juga bagi pasangan tunanetra, dan komunikasi menjadi kurang sempurna akan menjadi hambatan dalam mendidik anaknya.
4. Perbedaan pendapat yang menimbulkan kesalahpahaman juga sering kali menjadi kendala bagi pasangan tunanetra dalam membentuk keluarga yang sakinah karna kekurangan yang mereka miliki, sehingga komunikasinya kurang efektif.

Berdasarkan penelitian Sugiharto, Faisol & Madyan (2022) menemukan bahwa terdapat upaya dalam mempertahankan dan meningkatkan pernikahan agar selalu menjadi keluarga sakinah yang dilakukan oleh keempat keluarga pasangan tunanetra dapat disimpulkan seperti berikut ini:

1. **Saling membantu.** Perbuatan terpuji saling membantu ini jika dilaksanakan dalam keluarga akan menumbuhkan rasa kasih sayang. Seorang suami memang sudah sepantasnya untuk saling membantu pekerjaan istri dan sebaliknya istri juga saling membantu pekerjaan suami jika dibutuhkan. Memang sudah ditentukan pekerjaan-pekerjaan apa saja yang dilakukan suami dan istri, namun tidak ada salahnya jika meringankan beban anggota keluarga dengan saling membantu.
2. **Memiliki minat yang sama.** Salah satu cara terbaik untuk selalu menjadi keluarga bahagia ialah dengan mengetahui hobi atau minat pasangan, serta dengan menghargai minatnya. Suami dan istri dalam keluarga pasangan tunanetra memiliki kesamaan ketrampilan atau minat yang sekaligus menjadikan sumber penghasilan dalam keluarga. Ketrampilan tersebut ialah memijat.
3. **Saling menghargai.** Pembagian tugas yang memang sudah ditentukan, suami bekerja sedangkan istri bertugas mengerjakan pekerjaan rumah. Dari apa yang telah dikerjakan keduanya supaya saling menghargai dan menyadari bahwa apa yang diusahakan merupakan usaha yang maksimal. Dengan begitu jika mengalami tidak kecocokan antar suami istri tidak sampai menimbulkan masalah yang baru.
4. **Saling mengalah.** Dalam kehidupan keluarga, mengalah memang terkadang diperlukan dalam kondisi tertentu. Sebab pada saat pasangan tersulut emosi, jika ikut emosi maka akan mengakibatkan masalah yang semakin runyam. Lebih baik memang harus saling mengalah dengan jalan menuntaskan dengan kepala dingin.

5. **Saling memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan pasangan.**

Dalam kehidupan berkeluarga, suami dan istri perlu untuk saling memahami dan menerima kondisi pasangannya. Demikian sangat dibutuhkan sebab akan melangsungkan keluarga yang harmonis. Terlebih yang harus dirasakan pasangan difabel tunanetra. Manusia memang tidak ada yang sempurna dan setiap manusia pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

6. **Menyempatkan waktu untuk berkumpul keluarga.**

Menyempatkan waktu untuk berkumpul bersama keluarga melibatkan seluruh anggota keluarga. Hal tersebut akan menambah keharmonisan. Seperti halnya difabel tuna netra menyempatkan waktu untuk berkumpul dengan keluarga jika tidak ada pelanggan pijat, setiap selesai menunaikan ibadah sholat maghrib.

7. **Menciptakan kehidupan yang religious.**

Memiliki wawasan beragama merupakan sumber keharmonisan bagi keluarga. Seperti dalam wawancara keluarga tunanetra mengungkapkan bahwa prinsip diri akan taat kepada tuhan harus dipenuhi, mengedepankan sabar, tawakkal serta menjalankan ibadah berjamaah di masjid. Pada difabel tunanetra ini juga sering mengikuti rangkaian kajian agama.

8. **Kekuatan mental.**

Hidup dalam tengah-tengah masyarakat yang non-difabel, bukan menjadi hal yang mudah bagi penyandang difabel tunanetra. Karenanya perlu jiwa dan mental yang kuat. Banyak orang tidak menyadari dan memandang rendah tuna netra, oleh karena itu sangat penting bagi difabel tunanetra memupuk mental dan jiwa yang kuat.

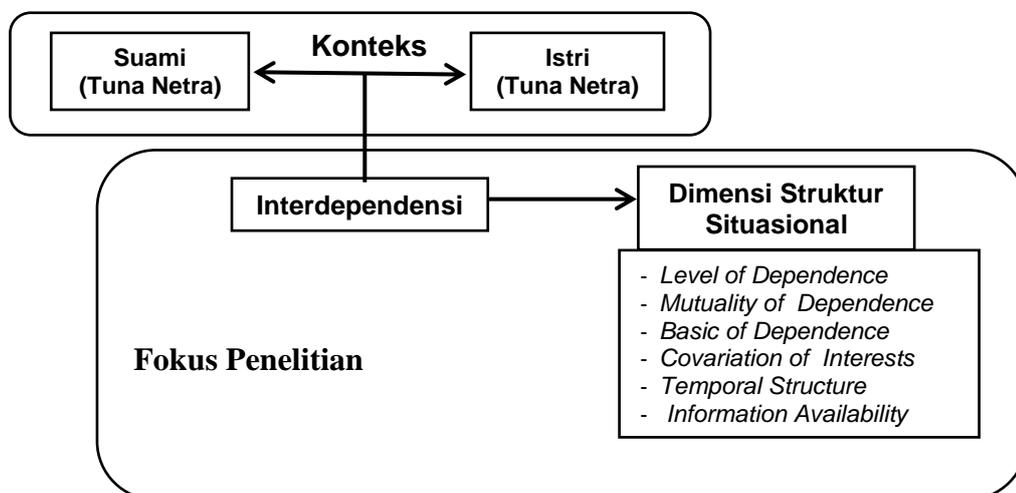
9. **Komunikasi yang baik.**

Kebanyakan orang mengatakan bahwa komunikasi bukan suatu hal yang begitu besar. Namun, banyaknya

masalah-masalah yang muncul dalam keluarga berasal dari komunikasi tidak berjalan dengan lancar dalam keluarga. Bagi keluarga pasangan tunanetra, komunikasi begitu penting sebab selain mengalami keterbatasan tidak dapat melihat tunanetra lebih mengandalkan komunikasi untuk berinteraksi dengan sesama manusia. Terlebih jika komunikasi tersebut diselingi dengan kejujuran dan saling percaya terhadap pasangan.

10. **Bersosialisasi.** Dalam kehidupan bermasyarakat difabel tunanetra berupaya membaaur dalam kehidupan sosial masyarakat dengan mengikuti serangkaian kegiatan di masjid, PKK, maulid, paguyuban dan organisasi bagi penyandang tuna netra se-Malang Raya.

## 2.2 Kerangka Konseptual



Keterangan :

↔ = Hubungan timbal balik

| = Memiliki kaitan/terkait

→ = Terdiri atas

### **Gambar 2.2 Kerangka Konseptual**

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa penelitian ini berfokus pada hubungan *Interdependensi* suami-istri yang Tuna Netra dalam suatu relasi pernikahan. Dalam relasi pernikahan suami-istri tersebut terdapat tanda akan adanya hubungan timbal balik didalamnya dengan menjalankan peran satu sama lain untuk “saling” memberi atau menjalankan peran masing-masing hingga akhirnya menciptakan hubungan *Interdependensi* dalam hubungan Interpersonal keduanya. Pada elemen *Interdependensi* tersebut terdapat satu prinsip yang didalamnya terdapat Dimensi Struktur Situasional yang terdiri atas *Level of Dependence*, *Mutuality of Dependence*, *Basic of Dependence*, *Covariation of Interests*, *Temporal Structure* dan *Information Availabilit* yang dimana dimensi tersebut akan menjadi dasar dan fokus penelitian ini. Adapun prinsip-prinsip lain maupun bagian-bagian lainnya yang terdapat pada elemen *Interdependensi* tersebut akan menjadi pendukung dalam penelitian ini yang dapat membantu menjelaskan tujuan dari penelitian ini..